

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang dan Masalah

Sejalan dengan meningkatnya pengetahuan masyarakat akan pentingnya protein hewani untuk memenuhi kebutuhan gizi, permintaan masyarakat akan produk-produk peternakan pun meningkat. Produk peternakan yang dimanfaatkan sebagai sumber bahan pangan utama dan dikonsumsi oleh masyarakat pada umumnya terdiri atas tiga komoditas yaitu daging, susu, dan telur. Bahan pangan hewani merupakan sumber protein yang berguna untuk kecerdasan, memelihara stamina tubuh, mempercepat regenerasi sel, dan berperan untuk membentuk masyarakat yang sehat, cerdas dan berkualitas.

Salah satu jenis ternak yang dapat memenuhi kebutuhan protein hewani adalah ayam jantan tipe medium. Ayam jantan tipe medium berasal dari hasil samping usaha penetasan ayam tipe medium. Ayam jantan tipe medium di penetasan merupakan hasil yang tidak diharapkan, karena hanya ayam betina yang dipasarkan untuk diambil produksi telurnya.

Ayam jantan tipe medium mempunyai potensi untuk digunakan sebagai penghasil daging. Hal ini karena ayam jantan tipe medium memiliki kadar lemaknya lebih rendah dibandingkan dengan *broiler*. Daryanti (1982) menyatakan bahwa persentase lemak ayam jantan tipe *Harco* dan *Dekalb* pada umur 6 minggu adalah

2,36% dan 3,30%. Persentase lemak ini masih rendah daripada persentase lemak *broiler* umur 6 minggu yaitu 6,65%.

Pertumbuhan ayam jantan tipe medium dipengaruhi oleh dua faktor yaitu genetik 30% dan lingkungan 70%. Salah satu keadaan lingkungan yang berpengaruh terhadap pertumbuhan ayam jantan tipe medium adalah suhu udara dalam kandang yang berbeda antara siang dan malam. Menurut Aksi Agraris Kanisius/AAK (2003), perbedaan suhu antara siang dan malam hari cukup tinggi, yaitu berkisar antara 3 dan 5<sup>0</sup>C dengan kisaran suhu harian 26--32<sup>0</sup>C.

Masalah yang dihadapi ayam pada umur awal adalah keterbatasan lingkungan dan manajemen pemeliharaan. Ayam seringkali menderita akibat suhu tinggi, kelembaban rendah dan ventilasi yang jelek. Suhu dan kelembaban udara yang tinggi pada siang akan menyebabkan konsumsi air minum meningkat, nafsu makan menurun sehingga konsumsi ransum rendah dan konversi ransum kurang baik. Sebaliknya, suhu dan kelembaban udara yang rendah pada malam akan menyebabkan konsumsi air minum menurun, nafsu makan meningkat sehingga konsumsi ransum tinggi dan konversi ransum menjadi lebih baik.

Untuk mencegah terjadinya pemborosan ransum sebagai akibat dari belum adanya persentase pemberian ransum pada siang dan malam bagi ayam jantan tipe medium di lapangan, perlu dilakukan pemberian ransum sesuai dengan suhu lingkungan. Pada sore hari dan sepanjang malam sampai menjelang pagi hari merupakan suhu harian rendah. Ayam akan merasa nyaman dan akan makan lebih banyak dibandingkan dengan makan pada saat suhu menjelang tengah hari hingga sore hari.

Salah satu cara menciptakan suhu yang nyaman bagi ternak dapat menggunakan kandang panggung. Menurut Fadillah (2004), kandang panggung mempunyai ventilasi yang berfungsi lebih baik karena udara bisa masuk dari bawah dan samping kandang. Apabila ayam jantan tipe medium dipelihara pada lingkungan yang nyaman, tidak stres, tersedia ransum yang berkualitas dan air minum yang bersih dan *ad libitum*, ayam bisa tumbuh, berkembang dan memproduksi dengan optimal, sehingga berpengaruh terhadap peningkatan bobot hidup, bobot karkas, dan bobot *giblet*.

Berkaitan dengan hal tersebut, manajemen pemeliharaan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan suatu usaha produksi peternakan. Untuk mendapatkan hasil yang baik, yang paling utama adalah menciptakan kondisi dan tempat yang nyaman untuk hidup ayam jantan tipe medium.

Berdasarkan uraian di atas, penulis bermaksud melakukan penelitian tentang pengaruh persentase pemberian ransum pada siang dan malam hari terhadap bobot hidup, bobot karkas, dan bobot *giblet* pada ayam jantan tipe medium di kandang panggung.

## **B. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

- (1) mengetahui pengaruh persentase pemberian ransum pada siang dan malam hari terhadap bobot hidup, bobot karkas, dan bobot *giblet* ayam jantan tipe medium di kandang panggung;

- (2) mengetahui level terbaik persentase pemberian ransum pada siang dan malam hari terhadap bobot hidup, bobot karkas, dan bobot *giblet* ayam jantan tipe medium di kandang panggung.

### **C. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi penting kepada peternak tentang pengaruh persentase pemberian ransum pada siang dan malam hari terhadap bobot hidup, bobot karkas, dan bobot *giblet* ayam jantan tipe medium di kandang panggung serta sebagai pengetahuan tentang persentase pemberian ransum yang terbaik dalam upaya untuk meningkatkan produksi ayam jantan tipe medium.

### **D. Kerangka Pemikiran**

Ayam jantan tipe medium adalah hasil sampingan dari usaha penetasan ayam tipe medium yang dikembangkan sebagai ternak penghasil daging. Pemanfaatan ayam jantan tipe medium sebagai ternak penghasil daging didasarkan oleh beberapa hal, antara lain pertumbuhan dan bobot hidupnya yang lebih tinggi dibandingkan dengan ayam betina petelur (Wahju, 1992).

Setiap peternak menginginkan ternak yang dibudidayakannya memiliki laju pertumbuhan yang tinggi, bebas dari penyakit dan memiliki harga yang tinggi di pasar. Faktor utama yang harus diperhatikan oleh peternak yaitu faktor lingkungan yang terdiri dari iklim dan ransum sehingga akan berpengaruh terhadap laju pertumbuhan.

Iklim dapat memengaruhi produktivitas ternak secara langsung dan tidak langsung. Dampak pengaruh langsung iklim bagi ternak yaitu terjadinya stres panas atau dingin, sehingga ternak tidak nyaman dan berakibat pada penurunan produksi dan reproduksi ternak. Menurut Payne (1970), Indonesia termasuk dalam iklim tropis dengan suhu udara tinggi  $27^{\circ}\text{C}$  dan curah hujan tinggi 2.032--3.048 mm.

Menurut Yahya (2003), suhu di Kota Bandar Lampung yang merupakan tempat penelitian berkisar antara  $28,18$  dan  $30,14^{\circ}\text{C}$  pada siang hari dan  $24,61$ -- $26,73^{\circ}\text{C}$  pada malam hari. Suhu yang nyaman untuk ayam ialah  $25$ -- $28^{\circ}\text{C}$  (Medion, 2012). Suhu pada siang hari yang cukup tinggi, ayam akan mengonsumsi ransum lebih sedikit sehingga proses pencernaan berlangsung secara tidak maksimal dan metabolisme ikut terganggu sejalan dengan itu laju pertumbuhan akan terhambat. Upaya untuk mengatasi konsumsi ransum yang rendah pada siang hari dapat dilakukan pemberian ransum pada malam hari karena suhu pada malam hari relatif lebih rendah daripada siang. Pada malam hari saat lingkungan sejuk, ayam mendapatkan kesempatan untuk mengonsumsi ransum, sehingga pencernaan akan berjalan lancar.

Respon ayam jantan tipe medium akibat cekaman panas menyebabkan konsumsi ransum menurun karena ternak akan mempertahankan suhu tubuh dan akan mengimbangi penguapan tubuh sehingga ayam akan mengonsumsi air minum lebih banyak akhirnya tembolok akan penuh dengan air. Rendahnya asupan konsumsi ransum menyebabkan konsumsi protein dari ransum menjadi lebih rendah. Hal ini akan mengakibatkan laju pertumbuhan terhambat.

Laju pertumbuhan yang terhambat akan memengaruhi perkembangan jaringan tubuh, organ tubuh, dan bobot hidup dan berpengaruh terhadap kualitas karkas. Persentase bobot karkas mempunyai hubungan yang erat dengan bobot hidup *broiler*. Semakin tinggi bobot hidup, semakin tinggi bobot karkas yang dihasilkan (Daryanti, 1982). Bobot karkas sangat ditentukan oleh bagian tubuh ayam seperti daging, tulang, dan lemak. Peningkatan bobot hidup akan diikuti dengan peningkatan bobot karkas yang dihasilkan.

Parakkasi (1998) menyatakan bahwa pencapaian bobot karkas sangat berkaitan erat dengan bobot potong dan penambahan berat tubuh. Semakin besar bobot potong dan penambahan berat tubuh maka bobot karkas akan semakin meningkat dan penambahan berat lemak abdominal pun akan meningkat.

Proses pelepasan panas khususnya saat ayam berada pada suhu lingkungan tinggi dilakukan dengan melakukan *panting*. *Panting* merupakan cara untuk menetralkan suhu dalam tubuh yaitu dengan membuka mulutnya terus menerus atau terengah-engah (AAK, 2003). Hal ini disebabkan oleh ayam yang tidak memiliki kelenjar keringat untuk pengeluaran panas. Ayam bernapas membutuhkan oksigen dan mengeluarkan karbondioksida. Supaya kebutuhan oksigen selalu terpenuhi, ventilasi kandang harus baik.

Menurut Abidin (2002), kandang panggung merupakan bentuk kandang yang paling banyak dibangun untuk mengatasi suhu yang panas. Keunggulan kandang panggung adalah ventilasinya berfungsi lebih baik dibandingkan dengan kandang postal (*litter*). Oleh karena itu, pergerakan (sirkulasi) udara di dalam kandang

menjadi lebih baik. Dengan demikian, suhu di dalam kandang relatif lebih rendah dan ayam merasa lebih nyaman.

Pada umumnya pemeliharaan ayam jantan tipe medium di Lampung belum terlalu memperhatikan persentase pemberian ransum pada siang dan malam. Peternak hanya memberikan ransum secara *ad libitum* tanpa adanya patokan khusus untuk ayam jantan tipe medium, sehingga mengakibatkan pemborosan dalam pemberian ransum. Oleh sebab itu, diperlukan informasi tentang persentase pemberian ransum pada siang dan malam yang optimum untuk memenuhi nutrisi secara kualitas dan kuantitas serta mencapai pertumbuhan yang optimal sehingga akan berpengaruh terhadap bobot hidup, bobot karkas, dan bobot *giblet* ayam jantan tipe medium.

### **E. Hipotesis**

Hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah

- (1) ada pengaruh persentase pemberian ransum pada siang dan malam hari terhadap bobot hidup, bobot karkas, dan bobot *giblet* ayam jantan tipe medium di kandang panggung;
- (2) terdapat level terbaik persentase pemberian ransum pada siang dan malam hari terhadap bobot hidup, bobot karkas, dan bobot *giblet* ayam jantan tipe medium di kandang panggung.